



Komunikasi Transaksional dalam *Project Based Learning* di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas

Ika Dian Nur Rizki¹

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
email: dianika107@gmail.com

Musa²

Politeknik STMI Jakarta
email: musa.bahasa@stmi.ac.id

Muridan³

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
email: muridan@uinsaizu.ac.id

*Korespondensi: email: dianika107@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Maret 2026
Direvisi 15 Maret 2026
Diterima 25 Maret 2026
Tersedia online 6 April
2026

This study evaluates the transformation of communication models from linear to transactional through the implementation of Project-Based Learning (PjBL) at SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas, aimed at addressing low student motivation. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were gathered through participant observation, documentation, and literature reviews of four primary projects: folklore drama performances, biography writing, book reviews, and potential-site observations at Situ Elok.

The findings reveal that PjBL implementation successfully dismantled the "sacred prison" stigma caused by the monotony of boarding school routines. The transactional model positions students as active subjects who co-construct "shared meaning" through multidirectional interactions with teachers, the community, and local policymakers. This transformation significantly enhanced students' enthusiasm, self-confidence, and critical thinking skills by providing authentic and applicable learning experiences. In conclusion, reorienting from teacher-centered to humanistic and contextual student-centered learning is essential for effective language education in modern Islamic boarding school environments.

Keywords: Transactional Communication Model, Project-Based Learning (PjBL), Boarding School.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Dalam proses tersebut, komunikasi menjadi unsur fundamental yang tidak dapat dipisahkan karena efektivitas pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi yang dibangun. Komunikasi pendidikan tidak sekadar penyampaian pesan verbal, melainkan sebuah proses kompleks yang mengandung dimensi psikologis, sosial, dan kultural (Mulyana, 2017). Seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, model komunikasi dituntut untuk bertransformasi dari pola satu arah menjadi dialogis dan partisipatif (Freire, 2005).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Di banyak lembaga pendidikan, proses komunikasi sering kali masih terjebak dalam model linear yang bersifat monologis, di mana guru menjadi pusat informasi (*teacher-centered*) sementara siswa diposisikan sebagai penerima pasif. Menurut Effendy (2003), model linear ini menghambat terjadinya umpan balik dan kreativitas, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks di lingkungan sekolah berbasis pesantren seperti SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas. Sistem asrama yang padat sering kali menimbulkan kejenuhan, di mana santri merasa terisolasi dalam lingkungan yang dianggap sebagai "penjara suci". Kegagalan membangun komunikasi dialogis di sekolah berbasis karakter seperti ini dapat menghambat proses pembentukan kemandirian siswa (Nisa, 2016). Padahal, dalam tradisi pendidikan Muhammadiyah, strategi bahasa yang interaktif sangat menentukan keberhasilan transformasi karakter dan akademik (Sunani, 2024).

Sebagai upaya mengatasi kejenuhan tersebut, penerapan model komunikasi transaksional dalam *Project Based Learning* (PjBL) menawarkan solusi strategis untuk membuka sekat antara pesantren dan dunia nyata. Model transaksional memandang pendidik dan peserta didik sebagai subjek aktif yang bersama-sama membangun makna pembelajaran atau *shared meaning* (Rizki, 2021). Melalui pendekatan proyek—seperti eksplorasi potensi lokal Situ Elok maupun kunjungan Sejarah komunikasi tidak lagi berlangsung kaku, melainkan mengalir secara multidireksional. PjBL di lingkungan *boarding school* terbukti efektif meningkatkan motivasi karena memberikan ruang kolaboratif untuk menyelesaikan tantangan nyata (Sari et al., 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi model komunikasi dari linear ke transaksional melalui implementasi PjBL di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi model komunikasi transaksional yang spesifik diterapkan untuk meruntuhkan dinding isolasi psikologis santri (fenomena "penjara suci") di lingkungan *boarding school* melalui proyek luar ruang yang bersifat advokatif, seperti presentasi ide pengembangan wisata Situ Elok di hadapan pemangku kebijakan desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada hasil kognitif PjBL, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana rekonstruksi pola komunikasi multidireksional dapat membangun makna bersama (*shared meaning*) yang berdampak pada pemulihan motivasi belajar. Mengingat bahwa interaksi pedagogis yang lebih empatik, partisipatif, dan kontekstual menurut Hamalik (2013) merupakan kunci

dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, maka penelitian ini menjadi penting sebagai rujukan model pembelajaran bahasa yang humanis dan transformatif di lembaga pendidikan Islam modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena interaksi pedagogis dalam implementasi *Project Based Learning* (PjBL) di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas. Pemilihan metode ini bertujuan untuk membedah secara mendalam transformasi pola komunikasi dari linear menjadi transaksional serta dampaknya terhadap motivasi belajar santri (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian dihimpun melalui tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi: (1) Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan empat proyek utama (pementasan drama, penulisan biografi, resensi buku, dan observasi potensi desa Situ Elok); (2) Dokumentasi, yang mencakup foto kegiatan, draf buku biografi, dan dokumen presentasi di Balai Desa Pernasidi; serta (3) Studi literatur guna memperkuat landasan teoretis. Kerangka analitis yang digunakan untuk membedah data tersebut adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat dialektis, dengan merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi pendidikan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui adaptasi model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi:

1. Reduksi Data: Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengabstraksi data lapangan berdasarkan indikator komunikasi transaksional.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data secara naratif dan tabular untuk memetakan transformasi antusiasme siswa sebelum dan sesudah implementasi proyek.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Mensintesis temuan lapangan dengan teori komunikasi pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam meruntuhkan kejenuhan belajar santri.

Guna menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi lapangan, bukti dokumentasi, dan tinjauan literatur teoretis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap kritis, objektif, dan mampu menjawab fenomena peningkatan semangat belajar siswa secara saintifik.

Hasil

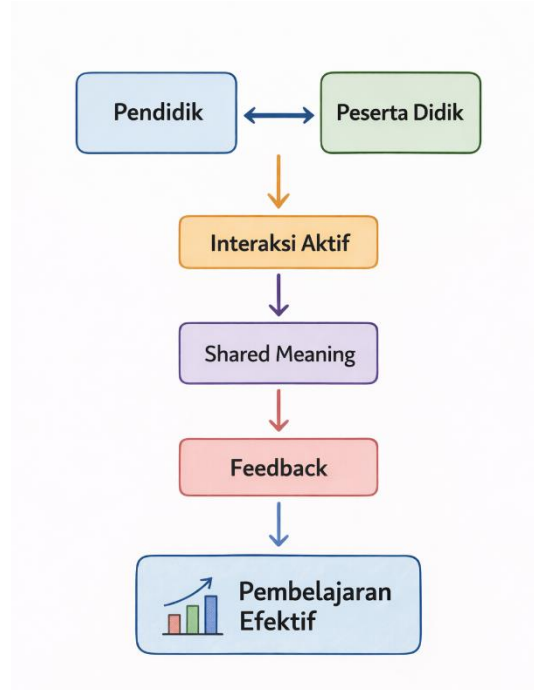
1. Tinjauan Model Komunikasi Transaksional dalam Ekosistem Pembelajaran

Komunikasi pendidikan merupakan proses interaksi pedagogis yang bertujuan mentransformasikan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan secara sistematis dan bermakna antara pendidik dan peserta didik. Secara etimologis, proses ini bertujuan untuk "berbagi makna" demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Karakteristik utamanya meliputi sifat edukatif yang terencana (Sunani, 2024), muatan nilai dan norma (Nisa, 2016), serta orientasi pada perkembangan intelektual dan sosial-emosional peserta didik (Yang, 2026). Selain itu, komunikasi ini mengutamakan dialog dan partisipasi aktif yang terbukti

meningkatkan keterlibatan kritis siswa. Dalam konteks ini, komunikator bertindak sebagai fasilitator, sementara peserta didik adalah subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui proses simbolik untuk mencapai kesamaan pemahaman atau *shared meaning* (Mulyana, 2017).

Secara mendalam, komunikasi pendidikan mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang saling berkelindan, di mana menurut teori konstruktivisme sosial, belajar terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa (Vygotsky, 1978). Efektivitasnya sangat bergantung pada adanya umpan balik sebagai indikator keberhasilan untuk klarifikasi dan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Sanjaya, 2014).

Guna memperjelas alur dasar komunikasi pendidikan sebagai proses yang menekankan interaksi, pembentukan makna, dan umpan balik, berikut diagram sederhana yang merepresentasikan inti hubungan pedagogis tersebut:



Gambar 1. Alur Komunikasi Pendidikan

Diagram di atas menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berlanjut pada proses timbal balik yang menghasilkan kesamaan pemahaman dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pada praktiknya, terdapat tiga model utama yang relevan: model linear, interaksional, dan transaksional. Model linear merupakan komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi (sender) dan efektif untuk menyampaikan informasi faktual secara terstruktur dalam waktu singkat (Effendy, 2003; Sudjana, 2010), namun memiliki kelemahan karena minimnya partisipasi dan umpan balik (Hamalik, 2013).

Model interaksional menyempurnakan hal tersebut dengan menekankan hubungan timbal balik melalui dialog dan umpan balik (*feedback*), sehingga memungkinkan adanya klarifikasi dan penguatan pemahaman sesuai dengan pendekatan *active learning* (Effendy, 2003). Sementara itu, model transaksional dianggap sebagai model yang paling efektif dalam pendidikan modern karena memandang komunikasi sebagai proses simultan dan dinamis di mana guru dan siswa setara sebagai subjek komunikasi (Arends, 2012). Model ini sangat relevan untuk pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek karena menekankan pada penciptaan makna bersama melalui hubungan interpersonal yang empatik).

Pada akhirnya, meskipun model transaksional mendukung paradigma *student centered learning* dan mampu mengakomodasi perkembangan teknologi (Freire, 2005), pendidik tetap dituntut untuk mengintegrasikan berbagai model secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang dihadapi (Sudjana, 2010). Implementasi model komunikasi yang tepat baik yang bersifat dialogis, interaktif, maupun *transformative* menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan pedagogis yang humanis, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

2. Model Komunikasi Transaksional dalam Pembelajaran Boarding School melalui Project-Based Learning

Penerapan model komunikasi transaksional dalam pembelajaran di lingkungan *boarding school* menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam mengatasi kejenuhan belajar akibat rutinitas yang padat dan cenderung monoton. Sistem pendidikan berasrama menempatkan peserta didik dalam lingkungan belajar yang terstruktur sepanjang hari, sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi dengan inovasi pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghidupkan interaksi pedagogis secara dinamis, salah satunya melalui integrasi *Project-Based Learning* (PjBL).

Secara konseptual, komunikasi transaksional menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang secara simultan membangun makna (*shared meaning*) melalui interaksi aktif, dialogis, dan reflektif. Model ini sejalan dengan karakteristik PjBL yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis proyek, di mana terjadi pertukaran ide, negosiasi makna, serta kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Dengan demikian, proses komunikasi dalam pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran di lingkungan *boarding school*. Studi oleh Wulandari, Suryadi, dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa penerapan PjBL di sekolah berasrama mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui aktivitas kolaboratif yang lebih variatif dan kontekstual. Keterlibatan aktif siswa dalam proyek mendorong terjadinya komunikasi yang lebih intensif, baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Hidayat dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa implementasi PjBL di lingkungan *boarding school* secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan interaksi yang tinggi dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil. Proses tersebut mencerminkan praktik komunikasi transaksional yang melibatkan pertukaran makna secara terus-menerus. Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, penelitian oleh Rahman, Putri, dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa PjBL mampu mengurangi tingkat kejenuhan belajar siswa di sekolah berasrama. Variasi aktivitas pembelajaran yang berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung.

Selain itu, penelitian oleh Sutrisno dan Maulana (2024) menegaskan bahwa PjBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam aspek *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Dalam konteks ini, komunikasi transaksional menjadi elemen kunci karena memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat simultan dan dinamis dalam proses pembelajaran.

Implementasi PjBL dalam lingkungan *boarding school* memiliki keunggulan tersendiri karena didukung oleh waktu interaksi yang lebih panjang. Proyek pembelajaran dapat dirancang secara integratif, tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga kokurikuler dan kehidupan asrama. Misalnya, proyek berbasis kewirausahaan, pengelolaan lingkungan asrama, atau pengembangan literasi digital yang melibatkan kolaborasi lintas kelompok siswa.

Dalam proses tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan umpan balik, sementara peserta didik menjadi aktor utama yang aktif dalam membangun pengetahuan. Umpan balik (*feedback*) menjadi komponen penting dalam komunikasi transaksional karena berfungsi sebagai mekanisme refleksi dan perbaikan pembelajaran. Penelitian oleh Nugraha dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa umpan balik dalam PjBL mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kualitas hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan demikian, penerapan model komunikasi transaksional melalui Project-Based Learning dalam pembelajaran *boarding school* terbukti mampu menjawab persoalan kejenuhan belajar. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna karena melibatkan interaksi aktif, pembentukan makna bersama, serta umpan balik yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat paradigma *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi model komunikasi transaksional dan PjBL tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan pedagogis yang lebih humanis, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pembelajaran inovatif di

lingkungan sekolah berbasis *boarding school*.

3. Implementasi Model Komunikasi Transaksional dalam Pembelajaran Berbasis Projek (PjBL) di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas

Implementasi Project Based Learning (PjBL) di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas telah menciptakan transformasi nyata dalam pola interaksi edukatif, di mana komunikasi tidak lagi bersifat linear satu arah, melainkan berkembang menjadi proses transaksional yang dinamis. Perubahan ini terlihat jelas melalui berbagai cara pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang secara kolektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna pembelajaran bersama atau *shared meaning*.

Dalam projek pementasan cerita rakyat pada kelas X, model komunikasi transaksional diwujudkan melalui proses kerja sama kelompok yang intensif. Siswa dituntut untuk mentransformasikan teks literatur menjadi sebuah pertunjukan peran, yang mengharuskan adanya interaksi simultan antara pengirim dan penerima pesan di antara sesama anggota kelompok. Pementasan ini bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan proses edukatif terencana yang melibatkan aspek kognitif dan sosial siswa untuk memahami nilai moral secara mendalam melalui dialog dan partisipasi aktif. Guru dalam kegiatan ini melepaskan peran sebagai sumber informasi tunggal dan beralih menjadi fasilitator yang mendorong kolaborasi, sehingga tercipta hubungan pedagogis yang humanis. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :



Gambar 2. Praktik Pementasan Drama Cerita Rakyat

Selanjutnya, pada proyek penyusunan teks eksposisi di kelas XI, komunikasi transaksional diperluas hingga ke luar lingkungan sekolah melalui kegiatan wawancara mengenai masalah kemiskinan di sekitar lingkungan pesantren. Interaksi langsung dengan masyarakat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang empatik serta pemahaman terhadap konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi keberagaman informan. Melalui proses dialogis ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengolah dan merekonstruksi pengetahuan berdasarkan realitas lapangan. Pengalaman ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pesan pembelajaran dengan proses internalisasi makna pada diri peserta didik melalui interaksi sosial yang bermakna. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :

Gambar 3. Proyek wawancara permasalahan sosial



Implementasi model komunikasi transaksional dalam pembelajaran teks eksposisi di SMA MBS Zam-Zam mencapai puncaknya melalui proyek eksplorasi potensi wisata Situ Elok, di mana santri bertransformasi dari penerima teori yang pasif menjadi subjek aktif yang mengonstruksi solusi nyata bagi masyarakat desa. Melalui observasi langsung dan dialog interaktif di lapangan, santri berhasil meruntuhkan dinding kejenuhan "penjara suci" pesantren dan menggantinya dengan antusiasme tinggi untuk menyusun ide pengembangan desa yang kemudian dipresentasikan secara lugas di hadapan Kepala Desa Pernasidi di Balai Desa setempat. Proses ini membuktikan bahwa penciptaan makna bersama (*shared meaning*) antara santri dan perangkat kebijakan desa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi pengembangan potensi lokal sekaligus mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih humanis, kontekstual, dan transformatif. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :

Gambar 4 dan 5. Projek Eksplorasi Potensi Desa



Dimensi komunikasi transaksional yang lebih kompleks juga diterapkan dalam projek menulis teks biografi melalui kunjungan ke Museum Jenderal Soedirman. Dalam kegiatan ini, komunikasi pendidikan mencakup dimensi kultural yang kuat karena siswa berinteraksi langsung dengan artefak dan sejarah tokoh bangsa. Proses ini memicu dialog antara siswa dengan sumber sejarah, yang kemudian dilanjutkan dengan projek kolaboratif berupa penulisan bersama buku biografi Jenderal Soedirman. Aktivitas menulis bersama ini merupakan bentuk nyata dari penciptaan makna bersama (*shared meaning*), di mana siswa berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai kepahlawanan, dan menyatukan berbagai perspektif ke dalam satu karya tulis. Melalui projek ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur teks biografi, tetapi juga menginternalisasi karakter keteladanan tokoh melalui interaksi yang bermakna. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :

Gambar 6. Projek Kunjungan Museum



Terakhir, projek resensi buku yang dilakukan di perpustakaan sekolah menonjolkan karakteristik komunikasi pendidikan yang berorientasi pada perkembangan intelektual dan pembentukan karakter. Di dalam ruang perpustakaan, terjadi pertukaran pesan antara siswa dengan teks bacaan serta diskusi kritis dengan rekan sejawat yang dimediasi oleh umpan balik berkelanjutan. Lingkungan belajar yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk berpikir, bertanya, dan memahami materi secara mendalam, sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Dokumentasi kegiatannya sebagai berikut:

Gambar 7. Projek Resensi Buku di Perpustakaan



Secara keseluruhan, berbagai praktik pembelajaran tersebut membuktikan bahwa penggunaan model transaksional sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penciptaan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Hasil Pembelajarannya dapat dijelaskan melalui table berikut ini;

Tabel 1. Hasil Pembelajaran PjBL

Aspek Pengamatan	Kondisi Sebelum PjBL (Model Linear)	Sesudah PjBL (Model Transaksional)	Dampak terhadap Hasil Proyek
Persepsi Lingkungan	Santri merasa jenuh dan terisolasi, sering menganggap pesantren sebagai "penjara suci".	Santri melihat pesantren dan lingkungan sekitarnya sebagai ruang eksplorasi yang terbuka dan inspiratif.	Terciptanya hubungan emosional yang kuat antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan santri.
Antusiasme Belajar	Rendah; pembelajaran dianggap sekadar kewajiban administratif dan transfer teori yang monoton.	Sangat Tinggi; santri antusias karena terlibat dalam isu riil, seni pementasan, sejarah, dan literasi.	Seluruh proyek (Pementasan, Buku Biografi, Resensi, & Presentasi Desa) diselesaikan secara tuntas dan berkualitas.
Interaksi Sosial	Pasif; komunikasi cenderung satu	Aktif dan Multidireksional; santri berdialog	Tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan

	arah dari guru ke santri di dalam ruang kelas.	dengan tokoh sejarah, narasumber masyarakat, hingga Kepala Desa.	empati, dan keterampilan public speaking yang mumpuni di depan publik.
Output Pembelajaran	Bersifat abstrak, hanya berupa tulisan di buku tugas yang berakhir di meja guru.	Bersifat nyata dan aplikatif; menghasilkan pementasan drama, buku cetak, dan presentasi gagasan di Balai Desa.	Pembelajaran menjadi sangat bermakna karena santri menyadari bahwa karya mereka bermanfaat bagi pihak lain.
Kemandirian	Sangat bergantung pada instruksi guru; kreativitas santri cenderung terhambat.	Mandiri dan Kolaboratif; santri aktif berdiskusi, merancang, dan mengeksekusi ide secara kelompok.	Munculnya orisinalitas dalam setiap karya, mulai dari naskah drama hingga ide pengembangan potensi desa.

Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) melalui model komunikasi transaksional di SMA MBS Zam-Zam telah berhasil mengubah paradigma belajar santri secara fundamental, yakni dengan meruntuhkan sekat kejenuhan "penjara suci" dan menggantinya dengan antusiasme eksploratif yang tinggi. Melalui rangkaian projek mulai dari pementasan cerita rakyat, penulisan buku biografi Jenderal Soedirman, hingga observasi dan presentasi ide pengembangan potensi wisata Situ Elok di Balai Desa Pemasidi, santri tidak lagi sekadar menjadi penerima teori yang pasif, melainkan bertransformasi menjadi subjek aktif yang mampu membangun makna bersama (*shared meaning*) dengan masyarakat dan pemangku kebijakan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa ketika ruang kelas diperluas hingga ke realitas sosial, komunikasi pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri santri, tetapi juga menciptakan hubungan pedagogis yang humanis serta memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan potensi lokal di lingkungan sekitar pesantren.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi model komunikasi dari linear menuju transaksional melalui implementasi *Project Based Learning* (PjBL) mampu menjawab permasalahan rendahnya motivasi dan keterlibatan belajar siswa di lingkungan *boarding school*. Model komunikasi transaksional terbukti menciptakan interaksi pedagogis yang lebih dialogis, partisipatif, dan bermakna, di mana guru dan siswa berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman bersama. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya antusiasme belajar, kualitas interaksi sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa.

Implementasi PjBL di SMA MBS Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata mampu

mengubah paradigma belajar siswa dari pasif menjadi aktif dan reflektif. Berbagai kegiatan proyek, seperti pementasan cerita rakyat, penulisan teks eksposisi berbasis observasi sosial, penyusunan biografi, hingga resensi buku, menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung secara multidireksional mendorong siswa untuk terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke lingkungan masyarakat, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang autentik dan aplikatif.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat relevansi teori komunikasi transaksional dalam pendidikan modern yang berorientasi pada *student-centered learning*. Komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pesan satu arah, melainkan sebagai proses simultan yang melibatkan pertukaran makna, umpan balik, serta negosiasi pemahaman secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai medium utama dalam membangun interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam mengembangkan literasi kritis dan kompetensi abad ke-21.

Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya reorientasi praksis pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered* yang lebih humanis dan kontekstual. Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, sekolah perlu mengoptimalkan lingkungan belajar, termasuk asrama dan masyarakat sekitar, sebagai sumber belajar yang kaya dan autentik. Pengembangan instrumen penilaian juga perlu diarahkan pada penilaian autentik yang mampu mengukur proses dan hasil belajar secara komprehensif, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan kreativitas.

Dengan demikian, penerapan model komunikasi transaksional melalui PjBL tidak hanya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kepekaan sosial siswa. Pendekatan ini menjadi landasan strategis dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai proses humanisasi yang bermakna.

Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (terj.). LP3ES.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa di lingkungan boarding school. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 10*(1), 45–58.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Novita, R. (2024). Model komunikasi interpersonal guru dan siswa pada lembaga non formal Primagama KM10 Palembang. *Jurnal Psikologi*, 1(4).
- Nugraha, A., & Fitriani, E. (2022). Pengaruh pemberian umpan balik dalam model Project Based Learning terhadap pemahaman konseptual dan kualitas hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teori*, 10(2), 210–225.
- Rahman, A., Putri, S. A., & Lestari, D. (2023). Pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap penurunan tingkat kejenuhan belajar siswa di sekolah berasrama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 88–101.
- Rizki, M. (2021). Komunikasi instruksional: Pendekatan transaksional dalam membangun *shared meaning* di proses pembelajaran. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 8(1), 112–125.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sunani, E. (2024). Komunikasi pembelajaran efektif dalam meningkatkan karakter siswa Raudatul Athfal. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 754–768.
- Sutrisno, S., & Maulana, M. (2024). Kontribusi model Project Based Learning (PjBL) terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21 siswa di sekolah berasrama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 12–25.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, R., Suryadi, A., & Prasetyo, I. (2021). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 145–158.
- Yang, S. (2026). The effect of classroom language communication strategies on students' sense of participation. *International Journal of Education and Humanities*, 22(1), 58–66.